

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank secara umum dalam kegiatan operasionalnya melakukan peranan dalam proses intermediasi. Peranan ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank yaitu, menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*idle fund-surplus unit*) dan menyalurkan kembali pada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Peran inilah yang dilakukan oleh bank dalam memperlancar lalu lintas pembayaran dan pelayanan kepada masyarakat. Adapun tujuan dari peranan ini adalah untuk menghasilkan laba bagi perbankan itu sendiri.

Profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2013). Bank Indonesia telah menetapkan salah satu ukuran profitabilitas suatu bank adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return On Asset* penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan perusahaan mempunyai prospek yang baik, perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Almunawwaroh, 2018). Dengan demikian, setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya

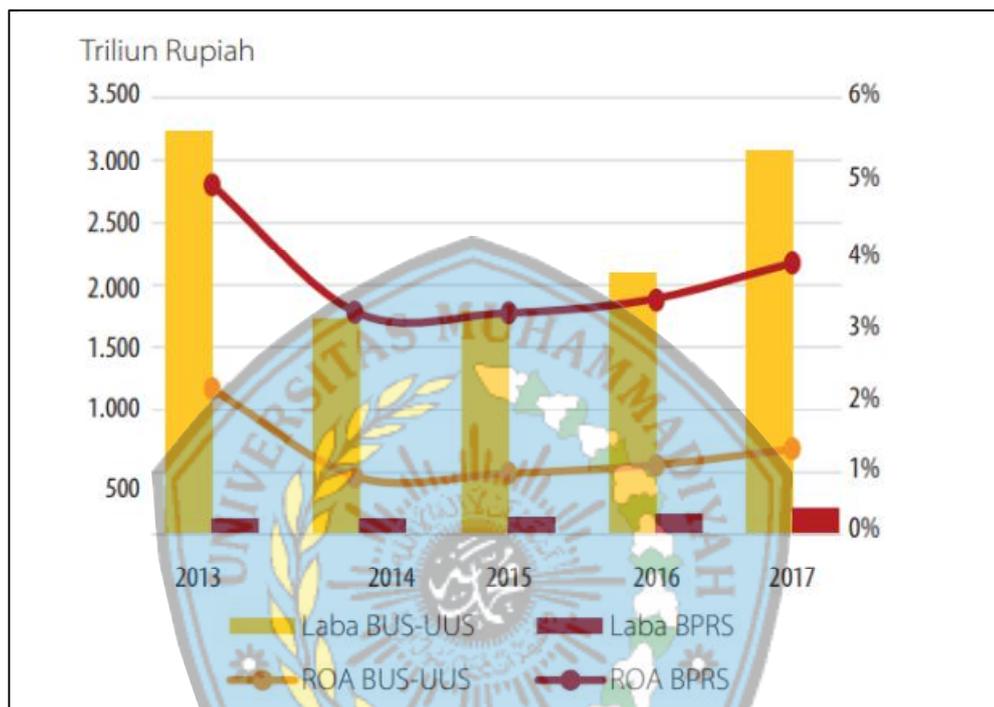
karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin. *Return on Assets* (ROA) memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan.

Penurunan laba mengisyaratkan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi yang kurang baik. Karena jika penurunan laba terjadi secara terus-menerus mengindikasikan bank tersebut akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini akan berdampak pada penurunan kinerja bank dan berpengaruh terhadap investor maupun nasabah dalam pengambilan keputusan pendanaan dan investasi. Apabila kinerja perusahaan semakin memburuk dan bank tidak mampu mengatasi masalah tersebut, maka kemungkinan besar bank akan mengalami kebangkrutan. Berikut contoh permasalahan penurunan laba pada bank umum syariah di Indonesia :

Tingkat profitabilitas perbankan terus menurun selama beberapa tahun terakhir karena margin dari penyaluran kredit yang lemah, ditambah masih tingginya rasio kredit bermasalah. Salah satu penyebab margin bunga yang lemah adalah tren terus menurunnya bunga kredit. Menurunnya profitabilitas perbankan, digambarkan melalui penurunan tingkat keuntungan dari aset (*Return On Assets*) perbankan dalam 3 tahun terakhir. Semakin tinggi ROA berarti rasio profitabilitas bank semakin baik atau produktivitas asetnya tinggi. Hal itu membuat perbankan harus berpikir keras untuk menghasilkan laba yang tinggi dan kualitas kredit yang belum pulih. Ironisnya, kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit diubah oleh

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) padahal rasio risiko kredit (*credit at risk*) masih tinggi. (Baihaqi, *neraca.co.id*)

Gambar 1.1
Profitabilitas Perbankan Syariah



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa profitabilitas bank umum syariah dari tahun 2013-2017 cenderung fluktuatif. Laba bersih bank umum syariah dan unit usaha syariah pada tahun 2014 tercatat sebesar Rp1,7 triliun atau terkoreksi 47,1% dari tahun sebelumnya. Dari sisi tingkat pengembalian aset (*Return on Asset/ROA*), pertumbuhan negatif laba juga menurunkan ROA yaitu dari 2,0% pada tahun 2013 menjadi 0,8% pada tahun laporan 2014. Dibandingkan dengan perbankan secara nasional yang mengalami penurunan ROA dari 3,1% pada tahun 2013 menjadi 2,9% pada tahun 2014, tingkat profitabilitas perbankan syariah pada periode 2014 turun lebih dalam atau mengkonfirmasi kinerja perbankan

syariah yang dengan kapasitasnya saat ini baik di sisi pendanaan, pembiayaan, diversifikasi sumber pendapatan, dan efisiensi operasional, belum sebaik bank-bank konvensional terutama bank-bank besar dalam mengantisipasi penurunan kinerja perekonomian. (Otoritas Jasa Keuangan, 2014)

Total laba perbankan syariah diproyeksikan mencapai Rp 2,6 triliun pada akhir 2015. Kendati meningkat dibanding realiasi tahun 2014, profitabilitas industri bank syariah di Indonesia masih di bawah realisasi tahun 2013. Faktor yang melatarbelakangi penurunan laba tersebut adalah biaya pencadangan yang naik dan pendapatan operasional yang tidak tumbuh signifikan. Pertumbuhan bisnis mikro perbankan syariah stagnan dalam dua tahun terakhir. Sampai kini pertumbuhan penyaluran kredit industri bank syariah baru mencapai *single digit*. Pada akhir 2015, total kredit perbankan syariah tumbuh 6,1%. Dalam rencana bisnis bank (RBB) 2015, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat rata-rata bank syariah menargetkan pembiayaan tumbuh 25,8%. Tetapi, pada pertengahan tahun RBB tersebut direvisi sehingga menjadi di bawah 20%.

Pada periode laporan permodalan bank umum syariah secara umum cenderung meningkat. Kapasitas permodalan bank dalam mengantisipasi risiko (*risk bearing capacity*) yang tercermin dari jumlah modal inti yang meningkat sebesar Rp0,9 triliun atau 6,4% (yoy), serta modal pelengkap yang meningkat Rp0,6 triliun (19,9%, yoy). Di sisi lain ATMR BUS relatif stagnan, sehingga *capital adequacy ratio* bank umum syariah meningkat dari 14,4% pada tahun 2013 menjadi 15,7% pada akhir 2014. CAR tersebut mengindikasikan tingkat ketahanan risiko yang masih cukup memadai mengingat masih melebihi standar sebesar 8%, terlebih

lagi rasio modal inti terhadap ATMR tergolong sangat memadai yaitu mencapai 12,6%.

Data sampai Agustus 2015 menunjukkan *Non Performing Finance* (NPF) *gross* perbankan syariah menyentuh 4,73%. Sehingga, pada akhir 2015 pembiayaan belum dapat naik 20% secara *year on year*. Sebelum tutup tahun 2015, tren laba industri bank syariah akan membaik yang disebabkan oleh hapus buku (*write off*) dan pertumbuhan beban pencadangan penurunan aset yang lebih wajar. Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasi OJK, *non performing financing* perbankan syariah mencapai 2,52% akhir tahun 2012. Kemudian, NPF tersebut meningkat menjadi 2,62% pada 2013. Posisi NPF perbankan syariah kemudian melesat menjadi 4,33% pada akhir Desember 2014.

Data SPI OJK pun menunjukkan, posisi *Return On Assets* (ROA) bank umum syariah (BUS) mencapai 0,46% pada akhir Agustus 2015. Sementara itu, dari data statistik perbankan syariah OJK tercatat, total laba tahun berjalan tahun 2014 dari bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) mencapai Rp1,79 triliun. Padahal, laba bersih BUS dan UUS pada 2013 menembus Rp 3,28 triliun. Total beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) bank umum syariah mencapai 97,30% pada Agustus 2015. Bank syariah di Indonesia masih muda dan tengah dalam tahap investasi. Hal tersebut yang membuat rasio BOPO mereka tinggi. (Kania, beritasatu.com)

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja, karena rasio-rasio tersebut terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang

tidak sehat. Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, ataupun tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk segera mengobati penyakitnya. Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan kalau perlu dihentikan kegiatan operasinya (Kasmir, 2014). Adapun analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Finance*), dan BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional).

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat permodalan. Menurut Kasmir (2014) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan salah satu masalah yang dihadapi perbankan dalam sektor internal. Bank harus memelihara modal yang cukup untuk mendukung aktivitas pengambilan risiko (*risk taking*). Peranan modal sangat penting, dimana kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat masa-masa kritis bank tetap aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%)

maka bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Yusuf (2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah di Indonesia, Wahyuningsih (2015) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) sedangkan Wibowo (2013) menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Non Performing Financing (NPF) adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Rasio NPF menunjukkan kinerja perbankan syariah dalam mengatur risiko pembiayaan yang dilakukan. Semakin tinggi rasio NPF berarti bahwa kredit macet yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank buruk. Begitu sebaliknya, semakin rendah rasio NPF maka kinerja bank semakin baik dalam hal pengelolaan manajemen pembiayaan. (Munir, 2018).

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang telah disalurkan. Jika pembiayaan bermasalah melampaui batas, maka akan menjadi masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas bank syariah yang berujung pada berhentinya operasional. Bank Indonesia menetapkan NPF *gross* sebesar 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Yusuf (2017) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah, Yunita

(2014) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh negatif terhadap ROA dan penelitian oleh Wibowo (2013) menunjukkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA.

BOPO (Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui efisiensi pihak manajemen bank dalam kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, serta digunakan untuk mengatur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional. Apabila semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank dan apabila semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya (Pandia, 2012).

Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari 90% sebaliknya bank yang kurang sehat memiliki rasio BOPO lebih dari 90%. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu

Yusuf (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia, Fitri (2014) BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA bank umum syariah dan penelitian menurut Wahyuningsih (2015) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan latar belakang diatas dan terdapatnya perbedaan hasil penelitian terdahulu diantaranya variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (ROA) tahun 2011-2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian di rumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah tahun 2011 - 2019?
2. Apakah *Non Performing Finance* (NPF) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah tahun 2011 - 2019?
3. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank smum syariah tahun 2011 - 2019?

4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah tahun 2011 - 2019?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.
2. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
3. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.
4. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Universitas

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti atau mahasiswa yang tertarik melakukan kajian di bidang yang sejenis sehingga dapat membantu untuk penelitian selanjutnya.

2. Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberi wawasan serta pengetahuan yang luas mengenai rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang rasio keuangan dan profitabilitas sehingga peneliti dapat menyusun perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III adalah metode penelitian yang berisikan tentang penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian, data-data penelitian, sumber data penelitian, serta model pengujian terhadap data yang diperoleh.

BAB IV adalah analisis dan pembahasan yang berisi tentang analisis hasil pengolahan data yang telah diolah dan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran untuk penelitian berikutnya.

